



## Hubungan antara persepsi kualitas hubungan romantis orang tua dan kualitas hubungan romantis mahasiswa di Malang

Trisna Aulia Nur Rakhmah\*, Farah Farida Tantiani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

Correspondance: [trisna.aulianur.1908116@students.um.ac.id](mailto:trisna.aulianur.1908116@students.um.ac.id)

*Received: 8 November 2023; Reviewed: 12 December 2023; Accepted: 14 January 2024*

**Abstract:** *In a romantic relationship, the quality of a romantic relationship is one of the factors that can maintain a relationship, where individuals subjectively evaluate the relationship carried out with their partner. The quality of romantic relationships can also be influenced by the family especially in terms of relating to others because parents are considered important and are models for their children. This study aims to determine whether or not there is a relationship between the perception of the quality of romantic relationships of parents and the quality of romantic relationships among students in Malang. This research method uses a correlational quantitative method approach on 402 students in Malang aged 18-25 years. The data collection instrument used The Parental Relationship Evaluation Questionnaire (PRE) with 34 items ( $\alpha = .986$ ) and The Perceived Relationship Quality Component (PRQC) with 17 valid items ( $\alpha = .944$ ) which have been translated into Indonesian. The sampling technique uses convenience sampling with the Spearman Rank correlation test analysis technique. The results of this study showed that there was a significant relationship with a value of .160 between the Perception of the Quality of Romantic Relationships of Parents with the Quality of Romantic Relationships of Students in Malang with the direction of a positive relationship. This means that the lower the quality of romantic relationships of students, the lower the perception of the quality of romantic relationships of parents and vice versa.*

**Keywords :** *romantic relationship quality, college students, parents..*

**Abstrak:** Dalam sebuah hubungan romantis, kualitas hubungan romantis merupakan salah satu faktor yang dapat mempertahankan sebuah hubungan, dimana individu mengevaluasi secara subjektif hubungan yang dilakukan bersama pasangannya. Kualitas hubungan romantis juga dapat dipengaruhi oleh keluarga terutama dalam hal berhubungan dengan orang lain karena orang tua dianggap penting dan merupakan model bagi anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara persepsi kualitas hubungan romantis orang tua dan kualitas hubungan romantis pada mahasiswa di Malang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif korelasional pada 402 mahasiswa di Malang yang berusia 18-25 tahun. Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen The Parental Relationship Evaluation Questionnaire (PRE) dengan 34 item ( $\alpha = 0,986$ ) dan The Perceived Relationship Quality Component (PRQC) dengan 17 item valid ( $\alpha = 0,944$ ) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling dengan teknik analisis uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan nilai sebesar 0,160 antara Persepsi Kualitas Hubungan Romantis Orang Tua dengan Kualitas Hubungan Romantis Mahasiswa di Malang dengan arah hubungan yang positif. Hal ini berarti semakin rendah kualitas hubungan romantis mahasiswa maka semakin rendah persepsi terhadap kualitas hubungan romantis orang tua dan sebaliknya.

**Kata kunci:** kualitas hubungan romantis, mahasiswa, orang tua.

© 2024 The Author(s)

<https://doi.org/10.30738/sosio.v10i1.16180>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Masa perkuliahan merupakan masa dimana mahasiswa dapat mengeksplorasi banyak hal, salah satunya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk menjalin hubungan romantis. Para mahasiswa memandang hubungan romantis sebelum menikah sebagai proses pendekatan dan mengenal satu sama lain, yang mana dalam hubungan tersebut terdapat kesepakatan dan komitmen untuk mencapai tujuan yang lebih serius yaitu pernikahan (Sari, 2017) atau dikenal dengan istilah pacaran. Pacaran sebelum menikah juga bukan hanya sekedar untuk berhubungan sosial namun sebagai sarana para mahasiswa untuk mendapatkan dukungan sosial (Sherrel & Lambie, 2016). Hal ini dikarenakan dalam menjalani hubungan romantis berpacaran terdapat keintiman fisik & emosional terhadap satu sama lain (Bogle, 2007). Hubungan romantis juga merupakan hubungan yang di dalamnya melibatkan tiga komponen yaitu gairah, keintiman, dan keputusan untuk berkomitmen (Luthfia, 2022).

Dalam sebuah hubungan romantis, kualitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempertahankan sebuah hubungan. Kualitas hubungan romantis merupakan salah satu cara individu mengevaluasi secara subjektif hubungan yang dilakukan bersama pasangannya melalui beberapa aspek yaitu kepuasan hubungan, komitmen, keintiman, kepercayaan, gairah, dan cinta. Aspek *Relationship Satisfaction* (Kepuasan Hubungan) yaitu aspek yang membantu untuk mengungkap kepuasan hubungan, kebahagiaan dan makna hubungan yang dirasakan individu. Aspek yang kedua yaitu *Commitment* (Komitmen) merupakan aspek yang membantu untuk mengungkap seberapa besar komitmen, pengorbanan, dan kesetiaan individu terhadap hubungannya. Selanjutnya yaitu *Intimacy* (Keintiman) merupakan aspek yang membantu untuk mengungkap kedekatan individu sebagai pasangan. Kemudian aspek *Trust* (Kepercayaan) dimana merupakan aspek yang membantu untuk mengungkap seberapa besar kepercayaan individu, seberapa sering untuk saling mengandalkan dalam hubungan yang dijalani. Aspek selanjutnya adalah *Passion* (Gairah) yaitu aspek yang membantu untuk mengungkap semangat, keinginan, serta intensitas seksual individu terhadap hubungan yang dijalani. Aspek yang terakhir yaitu *Love* (Cinta) yaitu aspek yang membantu untuk mengungkap seberapa besar individu mencintai, mengagumi, dan menghargai pasangannya (Fletcher dkk., 2000).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, dkk (2018) yang menemukan bahwa pasangan yang memiliki tingkat kualitas hubungan lebih tinggi akan memiliki harapan hidup yang juga lebih tinggi karena individu akan berperilaku positif ketika dihadapkan dengan permasalahan yang dialami dalam hubungannya. Secara positif, kualitas hubungan romantis berkaitan dengan kesejahteraan subjektif dan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik individu. Kualitas hubungan ini juga akan membantu individu untuk mencapai tujuan, mengembangkan kepercayaan diri, dan

mengembangkan kemampuan emosional dalam hubungan romantisnya (Amarasthi, 2021).

Dalam sebuah hubungan romantis kualitas hubungan perlu diperhatikan. Dikarenakan jika kualitas sebuah hubungan romantis rendah, seperti adanya kecemburuan yang berlebihan akan berdampak pada terjadinya penurunan kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan subjektif. Hal ini akan berdampak pula pada kesehatan mental individu, seperti dapat menimbulkan stres dan potensi yang lebih tinggi untuk mengalami depresi (Holt-Lunstad dkk., 2008). Rendahnya kualitas hubungan romantis juga dapat mengakibatkan perpisahan yang biasanya disebut dengan putus cinta. Putus cinta memberikan berbagai dampak secara psikologis seperti stres, munculnya rasa cemas, dan adanya penarikan diri dari lingkungan sosial yang mengakibatkan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Fimela, 2022). Selain dampak psikologis, dampak fisik juga muncul seperti terjadi tegang pada otot, menaikkan dan menurunkan berat badan, dan memunculkan jerawat (Wiyanti, 2017). Putus cinta yang tidak diatasi dengan baik juga dapat mengakibatkan gangguan depresi mayor yang jika tidak segera diatasi, dan dapat berujung kepada perilaku bunuh diri (Rhoades, dkk. 2011).

Untuk mengatasi dampak negatif dari kualitas hubungan romantis yang rendah juga dapat dipertimbangkan melihat bagaimana hubungan individu dengan pengasuh dalam keluarga dimana hal tersebut secara teoritis dapat mempengaruhi perkembangan individu terutama dalam hal berhubungan dengan orang lain. Orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan persepsi terkait dengan apakah dirinya layak atau tidak untuk dicintai dan mencintai orang lain sehingga kualitas hubungan individu dalam hubungan romantis juga terpengaruh (Caron dkk., 2012). Hubungan anak dengan orang tua dianggap penting dan mempengaruhi kehidupan anak karena orang tua merupakan model bagi anaknya. Anak dapat mengamati tingkah laku orang tua dan belajar meniru melalui pengalaman secara langsung dan tidak langsung (Rolina, 2006). Berdasarkan perspektif pembelajaran sosial dinyatakan bahwa mereka yang memiliki orang tua yang berada dalam status pernikahan akan melaporkan kualitas hubungan yang tinggi dan komitmen yang kuat dalam sebuah hubungan dibandingkan dengan mereka yang memiliki orang tua yang tidak menikah.

Dalam teori sistem keluarga disebutkan juga bahwa meningkatkan pertumbuhan psikososial anggota keluarga merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga sebagai sistem memiliki komponen untuk melaksanakan fungsi keluarga, dalam hal ini yaitu memberikan masukan mengenai perilaku individu agar individu dapat menampilkan perilaku yang sesuai ketika berperilaku di masyarakat termasuk ketika menjalin hubungan romantis (Minuchin, 2018). Berdasarkan teori tersebut, adanya interaksi antar anggota keluarga dapat membantu pembentukan perilaku individu melalui penanaman nilai kehidupan yang diberikan secara

langsung atau tidak langsung (Fingerman & Bermann, 2000). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian pendahuluan melalui metode wawancara bersama empat mahasiswi di Universitas Negeri Malang pada 25-28 Februari 2023. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa pemilihan pasangan dipengaruhi oleh hubungan orang tua mereka. Hal ini dikarenakan untuk melanjutkan ke hubungan ke jenjang yang lebih serius kriteria yang diinginkan adalah memiliki kesamaan dengan anggota keluarganya, terutama orang tua yang berarti bahwa persepsi individu terhadap hubungan orang tuanya dapat mempengaruhi dalam pemilihan pasangan. Dengan adanya perpisahan dalam hubungan romantis dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikologis sehingga perlu untuk mempertahankan hubungan romantis dengan cara meningkatkan kualitas hubungan romantisnya dengan mempertimbangkan persepsi individu terhadap hubungan orang tuanya.

Persepsi individu terhadap kualitas hubungan orang tuanya merupakan proses individu untuk mengamati dan memahami aturan, norma, nilai, dan perilaku terkait hubungan interpersonal melalui interaksi orang tua (Einav, 2013). Persepsi individu ini dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu *Autonomy* (Otonomi) merupakan aspek yang membantu untuk mengungkap bagaimana individu melihat bagaimana peran orang tua sebagai individu untuk mempertahankan hubungan, kemudian *Emotional Intensity* (Intensitas Emosional) merupakan aspek yang membantu untuk mengungkap bagaimana individu melihat bagaimana sifat bawaan dan temperamen orang tua dalam hubungan, *Effort* (Usaha) merupakan aspek yang membantu untuk mengungkap bagaimana individu melihat usaha orang tua dalam memperhatikan kebutuhan pasangannya, dan *Nurturing* (Pengasuhan) merupakan aspek yang membantu untuk mengungkap bagaimana individu melihat cara orang tua saling mengasahi satu sama lain.

Mahasiswa yang sebagian besar merupakan kelompok usia dewasa awal yang akan memasuki jenjang pernikahan memiliki tugas perkembangan yang berhubungan dengan relasi, yaitu tanggung jawab untuk dapat mengembangkan hubungan intim dengan orang lain di sekitarnya (Santrock, 2011). Hubungan intim sendiri dapat dikembangkan melalui hubungan romantis dimana juga membantu mahasiswa untuk memiliki rasa pencapaian, identitas sosial, dan mengurangi gejala depresi karena memperoleh dukungan sosial dari pasangannya (Whitton, 2013). Dalam menjalani hubungan intimnya ini, mahasiswa dianggap juga melakukan observasi terhadap hubungan romantis orang tuanya (Thabroni, 2022). Proses observasi kualitas hubungan orang tua yang mana dianggap dapat mempengaruhi kualitas hubungan romantis mahasiswa terutama pada aspek kepercayaan (Maya dkk., 2012). Keluarga sebagai orang terdekat dapat mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa terutama dalam hal perilaku berkomunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun luar keluarganya, termasuk dalam hubungan romantis (Astari dkk., 2019).

Penelitian mengenai kualitas hubungan romantis mahasiswa menunjukkan bahwa penelitian lebih banyak dikaitkan dengan tipe kelekatan yang dimiliki individu, keintiman, serta komunikasi dengan orang tua dapat mempengaruhi kualitas hubungan romantis (Susanto & Sari 2021; Damayanti, 2010; Utami & Murti, 2017). Sehingga berdasarkan hal tersebut, belum terlalu banyak penelitian lebih lanjut mengenai mengenai persepsi mahasiswa terhadap kualitas hubungan orang tua dengan kualitas hubungan romantis mahasiswa. Untuk memenuhi tugas perkembangannya, mahasiswa menimba ilmu diluar dari tempat tinggalnya atau disebut juga dengan merantau. Salah satu kota yang seringkali dijadikan tempat merantau dan mempertemukan berbagai nilai dan budaya adalah Kota Malang, Jawa Timur. Tercatat pada tahun ajaran 2022/2023 ada sebanyak 330.000 mahasiswa di Kota Malang (Aminudin, 2022). Hal tersebut memungkinkan mahasiswa untuk bersosialisasi satu sama lain dan melakukan hubungan romantis (berpacaran) untuk memenuhi kebutuhan perkembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas hubungan romantis yang dijalani para mahasiswa di Malang dengan persepsi mereka terhadap hubungan orangtuanya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, dimana pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antara variabel. Variabel bebas (x) yaitu persepsi hubungan romantis orang tua dan variabel terikat (y) yaitu kualitas hubungan romantis mahasiswa di Malang. Variabel tersebut akan diuji berdasarkan hipotesis berikut.

H0: Tidak Ada Hubungan antara Persepsi Kualitas Hubungan Romantis Orang Tua dengan Kualitas Hubungan Romantis Mahasiswa di Malang

H1: Ada Hubungan antara Persepsi Kualitas Hubungan Romantis Orang Tua dengan Kualitas Hubungan Romantis Mahasiswa di Malang

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan satu bulan dengan menggunakan teknik *Convenience Sampling* yang menentukan sampel secara kebetulan/insidental cocok dengan sebagai sumber data menurut peneliti (Sugiyono, 2019). Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang berada di Malang, berusia 18-25 tahun dan sedang menjalani hubungan romantis. Jumlah populasi tidak diketahui sehingga penentuan jumlah sampel minimal dilakukan dengan menggunakan Rumus Cochran (Sugiyono, 2017) dan didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 385 orang. Untuk melihat representatif dari masing-masing universitas di Malang penelitian dilakukan pada mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) di Malang dan perguruan tinggi swasta (PTS) dengan mayoritas responden asal perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran subjek dengan data asal perguruan tinggi yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Asal Perguruan Tinggi

Asal Perguruan Tinggi	Jumlah (N)	Persentase (%)
Perguruan Tinggi Negeri	279	69,4
Perguruan Tinggi Swasta	123	30,6

Variabel penelitian diukur menggunakan dua instrumen yang sudah melalui proses translasi yaitu instrumen *The Parental Relationship Evaluation Questionnaire* (PRE) dan *The Perceived Relationship Quality Component* (PRQC) dengan cara menyebarkan kuesioner mandiri (*self-report*) secara *online* menggunakan *google form*. Kuesioner disebarkan melalui aplikasi media sosial *Twitter*, *WhatsApp*, *Instagram*, serta menemui responden secara langsung. Pengumpulan data dilakukan selama 1 bulan dimulai dari tanggal 23 Mei – 21 Juni 2023.

Kualitas hubungan romantis mahasiswa diukur menggunakan instrumen *The Perceived Relationship Quality Component* (PRQC) dikembangkan oleh Fletcher, dkk (2000). Item dari instrumen *The Perceived Relationship Quality Component* (PRQC) memiliki 6 aspek yaitu kepuasan hubungan, komitmen, keintiman, kepercayaan, gairah, dan cinta yang telah diterjemahkan dan dikembangkan menjadi 18 item.

Setelah menemukan instrumen dilakukan perizinan penggunaan alat ukur kepada pemilik instrumen. Selanjutnya, setelah mendapatkan izin kemudian dilakukan proses translasi dari masing-masing item bersama mahasiswa S1 Sastra Inggris. Item yang telah ditranslasi kemudian diserahkan kepada *expert judgement* untuk melihat kesesuaian item dengan aspek yang ingin diukur. Nilai yang diberikan *expert judgement* menghasilkan nilai item dalam rentang 0,556 - 1. Hasil tersebut didapatkan melalui penghitungan skor yang diperoleh melalui *expert judgement* yang merupakan dua orang dosen di fakultas psikologi dan satu orang psikolog klinis. *Expert judgement* diminta untuk memberikan nilai dari 1 = Tidak sesuai, 2 = Kurang Sesuai, 3 = Sesuai, dan 4 = Sangat sesuai pada setiap item dan memberikan saran mengenai setiap item berdasarkan aspek dan indikator sesuai dengan instrumen variabel penelitian. Selain dilakukan penghitungan, item juga disesuaikan dengan saran-saran dari *expert judgement* sebelum diberikan kepada responden. Setelah itu dilakukan uji coba pada 37 mahasiswa pada instrumen PRQC dihasilkan 1 item gugur dan 17 item valid ( $\alpha = 0,944$ ). Item gugur merupakan item pada aspek gairah yaitu “Seberapa sering Anda melakukan hubungan seksual dengan pasangan?” item tidak disertakan dalam pengukuran dikarenakan item tidak sesuai dengan budaya hubungan romantis (berpacaran) di Indonesia. Setelah dilakukan penyesuaian, item kemudian dipindahkan ke *google form* yang telah dibuat dan diberikan kepada responden.

Contoh item yang ada yaitu “Seberapa puas kamu dengan hubunganmu?”. Pada masing-masing item akan dijawab oleh responden dengan skala tipe likert 7 poin dimulai dari poin 1 “Tidak Sama Sekali”, 2 “Kadang-kadang”, 3 “Cukup sering”, 4 “Netral”, 5

“Sering”, 6 “Selalu”, dan 7 “Sangat”. Untuk pemberian skoring ini bermakna hasil skor yang lebih tinggi menggambarkan kualitas hubungan romantis yang lebih tinggi dan sebaliknya.

Instrumen kedua adalah *The Parental Relationship Evaluation Questionnaire* (PRE) adalah alat ukur mengenai persepsi responden mengenai hubungan orang tuanya (Karz-Schuster, 1999). PRE terdiri dari 34 item yang terdiri dari pernyataan-pernyataan pada aspek otonomi, intensitas emosional, usaha, dan pengasuhan.

Setelah menemukan instrumen dilakukan perizinan penggunaan alat ukur kepada pemilik instrumen. Selanjutnya, setelah mendapatkan izin kemudian dilakukan proses translasi dari masing-masing item bersama mahasiswa S1 Sastra Inggris. Item yang telah ditranslasi kemudian diserahkan kepada *expert judgement* untuk melihat kesesuaian item dengan aspek yang ingin diukur. Nilai yang diberikan *expert judgement* menghasilkan nilai item dalam rentang 0,667 - 1. Hasil tersebut didapatkan melalui penghitungan skor yang diperoleh melalui *expert judgement* yang merupakan dua orang dosen di fakultas psikologi dan satu orang psikolog klinis. *Expert judgement* diminta untuk memberikan nilai dari 1 = Tidak sesuai, 2 = Kurang Sesuai, 3 = Sesuai, dan 4 = Sangat sesuai pada setiap item dan memberikan saran mengenai setiap item berdasarkan aspek dan indikator sesuai dengan instrumen variabel penelitian. Selain dilakukan penghitungan, item juga disesuaikan dengan saran-saran dari *expert judgement* sebelum diberikan kepada responden. Setelah itu dilakukan uji coba pada 37 mahasiswa pada instrumen PRE dihasilkan 34 item dikatakan valid dan reliabel ( $\alpha = 0,986$ ). Setelah dilakukan penyesuaian, item kemudian dipindahkan ke *google form* yang telah dibuat dan diberikan kepada responden.

Contoh item yang ada adalah “Menurut saya, hubungan antara orang tua saya adalah hubungan dimana kejujuran sangat diutamakan”. Pada masing-masing item akan dijawab oleh responden dengan skala tipe likert 6 poin dimulai dari poin 1 “Sangat tidak menggambarkan”, 2 “Tidak menggambarkan”, 3 “Sedikit menggambarkan”, 4 “Cukup menggambarkan”, 5 “Menggambarkan”, dan 6 “Sangat menggambarkan”. Untuk pemberian skoring ini bermakna hasil skor yang lebih tinggi menggambarkan persepsi yang lebih tinggi dan ideal terhadap hubungan orang tua mereka.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menguji korelasi antar variabel menggunakan teknik analisis korelasi non-parametrik karena hasil uji asumsi normalitas menunjukkan nilai  $0,000 < 0,05$  dan hasil uji linieritas menunjukkan hasil  $0,018 < 0,05$  yang berarti data berdistribusi tidak normal. Teknik analisis korelasi non-parametrik yang digunakan adalah Rank Spearman. Uji hipotesis Rank Spearman dilakukan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan variabel, arah hubungan variabel, dan hubungan variabel signifikan atau tidak (Sarwono, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada bagian ini menjelaskan mengenai hasil analisis data yang telah dilakukan setelah melakukan proses pengumpulan data. Pertama akan membahas mengenai analisis deskriptif pada penelitian ini. Kedua akan menjelaskan mengenai konsistensi item pada variabel yang telah diteliti berdasarkan hasil penelitian. Setelah itu akan menjelaskan hasil penelitian. Total responden yang terkumpul adalah sebanyak 402 responden. Data demografi responden penelitian disajikan pada table 2..

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan dengan persentase sebanyak 334 orang (83,1%) hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan Sihombing (2013) pengungkapan diri perempuan terhadap hubungan romantis lebih tinggi daripada laki-laki. Usia responden yang didominasi oleh usia 22 tahun yaitu 94 orang (23,4%) dengan rata-rata usia 21 tahun. Di antara responden, paling banyak melaporkan bahwa mereka menjalin hubungan romantis kurang dari 1 tahun sebanyak 191 orang (47,5%). Sedangkan untuk berhubungan dengan orangtua, paling banyak responden mengaku bahwa orang tuanya terlibat dalam status pernikahan sebanyak 317 orang (78,9%) dan lebih sering menjalin komunikasi dengan ibu kandung yaitu sebanyak 216 orang (53,7%) dengan tema komunikasi mengenai kegiatan sehari-hari/kabar dengan mayoritas responden sebanyak 233 orang (58%).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 3 ditemukan bahwa mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik ( $\bar{x} = 59 < 59,5$ ). Hal ini berarti kualitas hubungan romantis yang dimiliki responden cenderung rendah. Sedangkan pada variabel persepsi mahasiswa terhadap hubungan orang tua nilai mean empirik yang dihasilkan lebih rendah daripada nilai mean hipotetik yang dihasilkan ( $\bar{x} = 99 < 119$ ). Hal ini berarti persepsi mahasiswa terhadap kualitas hubungan romantis orang tua cenderung rendah.

Penelitian ini menggunakan uji korelasi Rank Spearman untuk menguji hipotesis. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan hasil uji hipotesis Rank Spearman didapatkan kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kualitas hubungan romantis orang tua dan kualitas hubungan romantis mahasiswa yaitu sebesar  $0,001 < 0,05$ . Kekuatan hubungan antar variabel sebesar 0,160 dan arah hubungan antar variabel adalah positif dimana semakin tinggi kualitas hubungan romantis orang tua maka semakin tinggi juga pada kualitas hubungan romantis mahasiswa.



**Tabel 2. Data Demografi Responden**

Deskripsi	Jumlah (N)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	68	16,9
Perempuan	334	83,1
<b>Usia</b>		
18 tahun	18	4,5
19 tahun	60	14,9
20 tahun	85	21,1
21 tahun	80	19,9
22 tahun	94	23,4
23 tahun	39	9,7
24 tahun	14	3,5
25 tahun	12	3
<b>Lama Berpacaran</b>		
Kurang dari 1 tahun	191	47,5
1 tahun - 2 tahun	103	25,6
Lebih dari 2 tahun	108	26,9
<b>Berkomunikasi dengan</b>		
Ayah & Ibu Kandung	147	36,6
Ibu Kandung	216	53,7
Ayah tiri & Ibu kandung	3	0,7
Ayah Kandung	35	8,7
<b>Tema Komunikasi dengan Orang Tua</b>		
Perkuliahan	93	23
Kegiatan sehari-hari/Kabar	233	58
Lainnya	76	19
<b>Status Perkawinan Orang Tua</b>		

Deskripsi	Jumlah (N)	Persentase (%)
Kawin	317	78,9
Cerai Hidup	39	9,7
Cerai Mati	46	11,4

**Tabel 3.** Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Persepsi terhadap kualitas hubungan romantis orang tua	204	34	119	28,3	198	33	99	27,5
Kualitas hubungan romantis mahasiswa	119	17	59,5	17	118	41	59	12,9

**Tabel 4.** Hasil Uji Hipotesis

R	Sig.	Keterangan
0,160	0,001	Memiliki hubungan yang positif Nilai signifikansi < 0,05

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ada hubungan antara persepsi kualitas hubungan orang tua dengan kualitas hubungan romantis mahasiswa dimana arah hubungan yang dihasilkan adalah positif. Hal ini bermakna bahwa jika persepsi kualitas hubungan romantis orang tua rendah maka kualitas hubungan mahasiswa juga rendah, dan sebaliknya. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh [Crockett, dkk \(2006\)](#) dimana hubungan dengan keluarga dapat mempengaruhi kualitas hubungan romantis pada dewasa awal. Ketika orang tua dapat menjadi seorang merupakan figur pembimbing dalam menjalani hubungan romantis (Kan dkk., 2008) dan memiliki kedekatan serta dukungan yang cukup akan memberikan pengaruh pada hasil dari hubungan romantis yang dijalani ([Seiffge-Krenke dkk., 2010](#)).

Kualitas hubungan romantis juga dapat ditingkatkan melalui harapan yang dimiliki individu, harapan ini akan membantu individu lebih positif dan bahagia dalam menghadapi konflik dan tantangan yang dialami dalam hubungan romantis ([Indrawati dkk., 2018](#)). Kemampuan mengatasi konflik dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh keyakinan pada cinta dimana ketika individu memiliki keyakinan tersebut akan cenderung memandang hubungannya lebih positif dan optimis ([Knee & Bush, 2008](#)). Kekurangan individu untuk memproses emosi akan menghasilkan kualitas hubungan romantis yang rendah ([Bouchard et al., 2009](#)). Lebih lanjut, kecemburuan juga mempengaruhi kualitas

hubungan romantis terutama pada ranah kepuasan hubungan dimana semakin tinggi kecemburuan maka kepuasan hubungan akan menurun (Orsley & Simanjuntak, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pfund, dkk (2020) kepuasan hubungan dan komitmen dalam hubungan romantis akan meningkat ketika memiliki tujuan yang jelas. Tujuan akhir dari hubungan romantis adalah melaksanakan sebuah pernikahan dimana persepsi individu terkait kehidupan pernikahan dapat dipengaruhi oleh orang tua (Oktriyanto dkk., 2019).

Berdasarkan teori sistem keluarga, keluarga sebagai sistem memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain melalui interaksi antar anggota keluarga. Hasil dari interaksi ini kemudian akan membentuk perilaku sosial individu termasuk perilaku individu dalam hubungan romantisnya (Minuchin, 2018). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ainsworth (1989), orang tua merupakan kontributor yang kuat dalam hal kesejahteraan perkembangan individu pada masa dewasa awal. Contohnya ketika konflik perkawinan muncul maka ikatan emosional antara orang tua dan anak terpengaruh dimana hal tersebut dapat memberikan dampak pada kemampuan individu untuk mempertahankan hubungan romantisnya (Li, dkk., 2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurcahya & Herdiana (2022) dimana sikap terhadap perceraian orang tua dapat mempengaruhi kualitas hubungan romantis dimana ketika individu memiliki sikap pada perceraian orang tua yang positif maka akan meningkatkan komitmen pada hubungan romantisnya. Temuan lain dari penelitian Aloia & Solomon (2015) juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi resiliensi dan kemampuan manajemen konflik pada masa dewasa terutama pada pasangan mahasiswa. Melalui konflik pada masa kanak-kanak, individu dapat mempelajari untuk terlibat dalam permasalahan tanpa kewalahan secara psikologis dan hal ini merupakan pondasi penting manajemen konflik yang lebih efektif pada masa dewasa. Selain itu, sejarah keluarga dan adanya perbedaan individu dapat mempengaruhi perilaku dalam hubungan romantis terutama pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kompetensi individu dalam menjalin hubungan romantis (Donnellan dkk., 2005). Lebih lanjut dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial dan adaptasi terutama dalam hubungan romantis (Lee dkk., 2015). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Meeus, dkk (2007) dimana semakin banyak individu mendapatkan dukungan dari orang tua, hubungan romantis yang dimiliki akan semakin stabil dan mengurangi permasalahan emosional dalam hubungan romantis.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kualitas hubungan romantis mahasiswa di Malang tergolong rendah. Hal ini dimungkinkan karena ada sebanyak 191 orang (47,5%) melaporkan bahwa mereka baru menjalin hubungan romantisnya dengan durasi kurang dari 1 tahun. Hal ini dapat menyebabkan penilaian terhadap kualitas hubungan romantis mahasiswa rendah karena durasi sebagai pasangan belum cukup lama. Sejalan

dengan peneliti dari *Emory University* bahwa waktu yang diperlukan untuk mengenal pasangan dan mengalami peningkatan dalam kualitas hubungan romantis sehingga dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya adalah 1 - 2 tahun (Abas, 2019). Berdasarkan teori pertukaran sosial, diketahui bahwa individu akan mempertimbangkan pengorbanan dan manfaat yang diberikan dalam interaksi yang dilakukan (Mighfar, 2015), sehingga belum lamanya interaksi satu sama lain dapat mempengaruhi persepsi responden terhadap kualitas hubungan romantis yang sedang dijalani. Penelitian lain yang dilakukan Vidanska, dkk (2019) menemukan bahwa waktu yang dihabiskan bersama juga dapat mempengaruhi kedewasaan dalam kesiapan individu dalam menjalani hubungan romantis terutama dalam cara individu menghadapi permasalahan dalam hubungan. Permasalahan yang biasanya dihadapi individu ketika menjalani hubungan romantis adalah konflik batin mengenai pemenuhan kebutuhan (Norona dkk., 2017). Saat menghadapi konflik tersebut individu seringkali terjebak dalam pemikiran dimana harus memilih antara memenuhi kebutuhan perkembangannya atau pasangannya daripada menemukan cara untuk mengakui dan melakukan pemenuhan kebutuhan secara bersamaan.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa sebanyak 317 orang (78,9%) memiliki orang tua dengan status menikah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rothbaum (2002) kualitas hubungan pernikahan sendiri merupakan penentu utama dalam bagaimana jenis pengasuhan yang diberikan kepada anak dan bagaimana fungsi anak dalam perkembangannya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Rhoades, dkk (2012) dimana anak yang diasuh dalam keluarga menikah dilaporkan memiliki kualitas hubungan yang lebih tinggi dalam hal komitmen yang lebih kuat terhadap hubungan, rendah dalam hal kekerasan fisik, memiliki pola komunikasi yang lebih positif dalam sebuah hubungan romantis. Dalam hal komunikasi, data lapangan menunjukkan bahwa 206 orang (51,2%) responden dalam sebulan sering melakukan komunikasi bahkan sampai setiap hari, komunikasi yang efektif dan konsisten dapat mempengaruhi perilaku anak dimana pembentukan kepribadian berasal dari keluarga (Maria, 2022).

Temuan lain dalam hal komunikasi, mayoritas responden yaitu sebanyak 216 orang (53,7%) menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan salah satu orang tua mereka. Perilaku berkomunikasi dengan keluarga merupakan hal yang penting karena dapat menjadi dasar bagi pembentukan perilaku kehidupan, anak yang memiliki hubungan komunikasi yang sehat dengan orang tua akan lebih mudah mengembangkan hubungan positif dengan lingkungannya (Madarina, 2022). Hal ini dikarenakan orang tua berperan dalam memudahkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru (Maula, 2015). Namun, pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan hasil data lapangan yang menunjukkan rendahnya persepsi mahasiswa terhadap kualitas hubungan romantis orang tuanya. Hal ini mungkin disebabkan oleh tema komunikasi yang paling banyak mendominasi adalah bertanya mengenai kegiatan sehari-hari/kabar yaitu sebanyak 233

orang (58%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan [Nosko, dkk \(2011\)](#) komunikasi antara orang tua dan anak yang positif terkait hubungan romantis biasanya menceritakan mengenai kisah cinta sejati atau membangun hubungan sementara yang kurang positif tema komunikasi percintaan adalah mengenai kisah kemandirian atau perpisahan. Berdasarkan hal tersebut tema komunikasi dapat mempengaruhi kualitas hubungan romantis individu karena mereka dapat belajar membentuk persepsi cara menjalin hubungan romantis melalui kisah hubungan romantis orang tua.

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian mengenai rendahnya kualitas hubungan romantis yang telah dilakukan tampaknya di penelitian lebih lanjut diperlukan penggalian data mengenai lamanya menjalin hubungan karena pada penelitian ini diperoleh data sebanyak 47,5% responden menjalin hubungan kurang dari 1 tahun. Selain itu juga diperlukan penggalian lebih dalam mengenai keterlibatan dan peran ayah dalam mempengaruhi kualitas hubungan romantis mahasiswa. Hal ini dikarenakan data lapangan menunjukkan bahwa responden lebih sering berkomunikasi dengan ibu daripada ayah mereka. Padahal menurut penelitian yang dilakukan [Flouri & Buchanan \(2003\)](#) kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat menyebabkan permasalahan emosi dan perilaku sehingga dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk membentuk hubungan yang sehat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi kualitas hubungan romantis orang tua dengan kualitas hubungan romantis mahasiswa di Malang. Hubungan antar variabel adalah positif dimana semakin tinggi persepsi terhadap kualitas hubungan romantis orang tua maka semakin tinggi pula kualitas hubungan romantis mahasiswa. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu menggunakan responden dengan durasi menjalin hubungan romantis (pacaran) yang belum lama, sehingga membuat hasil penelitian menunjukkan kualitas hubungan yang rendah juga dikarenakan responden masih dalam tahap adaptasi dalam hubungan yang mereka jalani. Serta belum menggali lebih lanjut mengenai pengaruh keterlibatan orang tua dalam mempengaruhi kualitas hubungan romantis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan saran dari peneliti untuk meningkatkan kualitas hubungan romantis, hubungan orang tua dapat menjadi model bagi hubungan yang dijalin anaknya dengan cara berkomunikasi mengenai hubungan romantis sehingga dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kualitas hubungan romantisnya.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian dapat dilakukan dengan menggali aspek-aspek seperti menambahkan variasi lamanya hubungan responden untuk melihat kembali apakah hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hubungan romantis kemudian dapat juga dilihat kembali mengenai pengaruh keterlibatan

ayah, selain ibu, dalam pengasuhan yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan romantis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D. (2019). *Studi: Masa Pacaran Tentukan Usia Pernikahan*. Diakses melalui <https://mediaindonesia.com/weekend/256630/studi-masa-pacaran-tentukan-usia-pernikahan> pada 3 Februari 2023
- Ainsworth, M. D. S. (1989). Attachments beyond infancy. *American Psychologist*, 44, 709–716. doi:10.1037/0003-066X.44.4.709
- Aloia, L. S., & Solomon, D. H. (2015). Conflict intensity, family history, and physiological stress reactions to conflict within romantic relationships. *Human Communication Research*, 41(3), 367-389. <https://doi.org/10.1111/hcre.12049>
- Amarasthi, N. (2021). *5 Pengaruh Positif Ketika Memiliki Pasangan yang Bisa Diandalkan*. Diakses melalui <https://voi.id/lifestyle/110540/5-pengaruh-positif-ketika-memiliki-pasangan-yang-bisa-diandalkan> pada 3 Juli 2023
- Astuti, S. W. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Terbentuknya Perilaku Kekerasan Pada Mahasiswa Laki-laki di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- Bogle, K. A. (2007). The shift from dating to hooking up in college: What scholars have missed. *Sociology Compass*, 1(2), 775-788. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2007.00031.x>
- Bouchard, S., Sabourin, S., Lussier, Y., & Villeneuve, E. (2009). Relationship quality and stability in couples when one partner suffers from borderline personality disorder. *Journal of Marital and Family Therapy*, 35(4), 446–455. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2009.00151.x>
- Caron, A., Lafontaine, M. F., Bureau, J. F., Levesque, C., & Johnson, S. M. (2012). Comparisons of close relationships: An evaluation of relationship quality and patterns of attachment to parents, friends, and romantic partners in young adults. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement*, 44(4), 245. <https://doi.org/10.1037/a0028013>
- Crockett, L. J., & Randall, B. A. (2006). Linking adolescent family and peer relationships to the quality of young adult romantic relationships: The mediating role of conflict tactics. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23(5), 761-780. <https://doi.org/10.1177/0265407506068262>
- Damayanti, N. (2010). Hubungan antara tipe kelekatan (attachment style) dengan kecemburuan pada pasangan berpacaran mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Donnellan, M. B., Larsen-Rife, D., & Conger, R. D. (2005). Personality, family history, and competence in early adult romantic relationships. *Journal of personality and social psychology*, 88(3), 562. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.88.3.562>
- Einav, M. (2014). Perceptions about parents' relationship and parenting quality, attachment styles, and young adults' intimate expectations: A cluster analytic approach. *The Journal of psychology*, 148(4), 413-434. <https://doi.org/10.1080/00223980.2013.805116>
- Fimela. (2022). *Tak Hanya Bikin Galau, Patah Hati Juga Berdampak Pada Kesehatan Fisik dan Mental*. Diakses melalui <https://www.fimela.com/relationship/read/5064374/tak-hanya-bikin-galau-patah-hati-juga-berdampak-pada-kesehatan-fisik-dan-mental> pada 30 Januari 2023
- Fingerman, K. L., & Bermann, E. (2000). Applications of family systems theory to the study of adulthood. *The International Journal of Aging and Human Development*, 51(1), 5-29. <https://doi.org/10.2190/7TF8-WB3F-TMWG-TT3K>
- Fletcher, G. J. O., Simpson, J. A., & Thomas, G. (2000). The measurement of perceived relationship quality components: A confirmatory factor analytic approach. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26, 340-354. <https://doi.org/10.1177/0146167200265007>
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). Father involvement in childhood and trouble with the police in adolescence: Findings from the 1958 British cohort. *Journal of Interpersonal Violence*, 17(6), 689-701. <https://doi.org/10.1177/0886260502017006006>
- Holt-Lunstad, J., Birmingham, W., & Jones, B. Q. (2008). Is there something unique about marriage? The relative impact of marital status, relationship quality, and network social support on ambulatory blood pressure and mental health. *Annals of behavioral medicine*, 35(2), 239-244. <https://doi.org/10.1007/s12160-008-9018-y>
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 72-85. <https://doi.org/10.24854/jpu72>
- Knee, C. R., & Bush, A. L. (2008) *Relationship beliefs and their role in romantic relationship initiation*. *Handbook of Relationship Initiation*. New York, NY: Psychology Press.
- Lee, C. Y. S., Dik, B. J., Barbara, L. A. (2015). Intergenerational solidarity and individual adjustment during emerging adulthood. *Journal of Family Issues*, 37(10), 1412-1432. <https://doi.org/10.1177/0192513X14567957>
- Li, D., Li, D., & Yang, K. (2020). Interparental conflict and Chinese emerging adults' romantic relationship quality: Indirect pathways through attachment to parents

- and interpersonal security. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(2), 414-431. <https://doi.org/10.1177/0265407519865955>
- Love, A. B., & Holder, M. D. (2016). Can romantic relationship quality mediate the relation between psychopathy and subjective well-being?. *Journal of Happiness Studies*, 17, 2407-2429. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9700-2>
- Luthfia, W. (2022). *Kenali Jenis Hubunganmu Dengan Pasangan, Platonis atau Romantis*. Diakses melalui <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/05/06/161742/kenali-jenis-hubunganmu-dengan-pasangan-platonis-atau-romantis> pada 27 Desember 2022
- Maria, P. C. (2022). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17-23. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.109>
- Maula, F. (2015). Peran Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Anak. Diakses melalui <https://www.kompasiana.com/finamaula/5535ae726ea834e21fda42e1/peran-orangtua-terhadap-perkembangan-sosial-anak> pada 10 Juli 2023
- Maya, S. R., Pratiwi, A., & Rahmawati, I. (2014). *Persepsi Terhadap Konflik Perkawinan Orangtua Sebagai Prediktor Dari Rasa Percaya (Trust) Kepada Pasangan (Studi Pada Wanita Dewasa Awal* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Meeus, W. H. J., Branje, S. J. T., Van Der Valk, I., & de Wied, M. (2007). Relationships with intimate partner, best friend, and parents in adolescence and early adulthood: A study of the saliency of the intimate partnership. *International Journal of Behavioural Development*, 31(6), 569-580. <https://doi.org/10.1177/0165025407080584>
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>
- Minuchin, S. (2018). *Families and family therapy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203111673>
- Norona, J. C., Roberson, P. N., & Welsh, D. P. (2017). "I Learned Things That Make Me Happy, Things That Bring Me Down" Lessons From Romantic Relationships in Adolescence and Emerging Adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 32(2), 155-182. <https://doi.org/10.1177/0743558415605166>
- Nosko, A., Tieu, T. T., Lawford, H., & Pratt, M. W. (2011). How do I love thee? Let me count the ways: Parenting during adolescence, attachment styles, and romantic narratives in emerging adulthood. *Developmental Psychology*, 47(3), 645. <https://doi.org/10.1037/a0021814>



- Nurchaya, F., & Herdiana, I. (2022). Hubungan Sikap terhadap Perceraian dengan Komitmen Hubungan Romantis pada Wanita Dewasa Awal. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 486-492. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34580>
- Oktriyanto, O., Amrullah, H., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2019). Persepsi tentang Usia Pernikahan Perempuan dan Jumlah Anak yang Diharapkan: Mampukah Memprediksi Praktek Pengasuhan Orang Tua? *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.145>
- Orsley, A. G., & Simanjuntak, E. J. (2023). Hubungan antara Kecemburuan Romantis dengan Kepuasan Hubungan pada Emerging Adult yang Berpacaran. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(1), 90-104. <https://doi.org/10.26740/jppt.v14n1.p90-104>
- Pfund, G. N., Brazeau, H., Allemand, M., & Hill, P. L. (2020). Associations between sense of purpose and romantic relationship quality in adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(5), 1563-1580. <https://doi.org/10.1177/0265407520903807>
- Rhoades, G. K., Kamp Dush, C. M., Atkins, D. C., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2011). Breaking up is hard to do: the impact of unmarried relationship dissolution on mental health and life satisfaction. *Journal of family psychology*, 25(3), 366. <https://doi.org/10.1037/a0023627>
- Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Markman, H. J., & Ragan, E. P. (2012). Parents' marital status, conflict, and role modeling: Links with adult romantic relationship quality. *Journal of Divorce & Remarriage*, 53(5), 348-367. <https://doi.org/10.1080/10502556.2012.675838>
- Rolina, N. (2006). Keluarga: sebagai sumber belajar pada pendidikan anak usia dini (suatu tinjauan menurut teori sosial kognitif Bandura). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(2).
- Rothbaum, F., Rosen, K., Ujiie, T., & Uchida, N. (2002). Family systems theory, attachment theory, and culture. *Family process*, 41(3), 328-350. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2002.41305.x>
- Sari, F. A. (2017). Gaya Pacaran Mahasiswa-Mahasiswi Santri Pondok Pesantren di Yogyakarta. *E-Societas*, 6(8).
- Sarwono, J. (2014). *Riset skripsi dan tesis dengan SPSS 22*. Elex Media Komputindo.
- Seiffge-Krenke, I., Overbeek, G., & Vermulst, A. (2010). Parent-child relationship trajectories during adolescence: Longitudinal associations with romantic outcomes in emerging adulthood. *Journal of adolescence*, 33(1), 159-171. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.04.001>

- Seo, J. (2007). Long-Term Influence of Father Involvement on Emerging Adults' Psychological Well-Being.
- Sherrel, R. S., & Lambie, G. W. (2016). A qualitative investigation of college students' Facebook usage and romantic relationships: Implications for college counselors. *Journal of college counseling*, 19(2), 138-153. <https://doi.org/10.1002/jocc.12037>
- Sihombing, F. W. (2013). Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Kepuasan Hubungan Romantis Pada Dewasa Awal. *Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Alfabeta.
- Susanto, V., & Sari, D. P. (2021). Hubungan antara Kelekatan Aman dengan Ayah dan Kualitas Relasi Romantis pada Dewasa Awal. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 2(2), 38-55. <https://doi.org/10.24071/suksma.v2i2.4566>
- Thabroni, G. (2022). *Albert Bandura: Social Learning Theory (Teori Belajar Sosial)*. Diakses melalui <https://serupa.id/albert-bandura-social-learning-theory-teori-belajar-sosial/> pada 27 Desember 2022
- Utami, C., & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan antara Kelekatan dengan Orangtua dan Keintiman Dalam Bepacaran pada Dewasa Awal. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 40-49. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art3>
- Vidanska, B. N. P., Arifin, H. S., & Prihandini, P. (2019). Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda dengan Keluarga Broken Home dalam Menjalin Hubungan Romantis. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 104-125. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i2.3237>
- Whitton, S. W., Weitbrecht, E. M., Kuryluk, A. D., & Bruner, M. R. (2013). Committed dating relationships and mental health among college students. *Journal of American college health*, 61(3), 176-183. <https://doi.org/10.1080/07448481.2013.773903>
- Wiyanti, W. (2017). *Seperti Ini Dampak Putus Cinta bagi Kesehatan Jiwa*. Diakses dari <https://health.detik.com/fotohealth/d-3711829/seperti-ini-dampak-putus-cinta-bagi-kesehatan-jiwa>. Pada 30 Januari 2023